

**BERBAGAI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL SERTA STRATEGI
UNTUK PENGEMBANGAN PORANG (*Amorphophalus muelleri* Blume) DI PROVINSI**

***VARIOUS INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS AND DEVELOPMENT STRATEGY
OF PORANG (*Amorphophallus muelleri* Blume) IN BANTEN PROVINCE***

(disubmit 12 November 2020, direvisi 17 November 2020, diterima 19 November 2020)

Yunia Rahayuningsih¹⁾

¹⁾Bappeda Provinsi Banten

KP3B, Jl. Syech Nawawi Al Bantani, Serang, Banten
Corresponding Author: yuniarahayuningsih@gmail.com

ABSTRAK

Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) adalah jenis tumbuhan umbi-umbian penghasil pati yang memiliki banyak kegunaan yang termasuk dalam jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Porang di Provinsi Banten banyak ditemukan di lahan hutan rakyat maupun hutan negara, namun sejauh ini belum dikembangkan dengan seksama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan porang dan memperoleh strategi pengembangan porang di Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan wilayah Provinsi Banten pada bulan Agustus-September 2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data lapangan dilakukan dengan wawancara terhadap informan yang dipilih *purposive*, dan studi pustaka. Selanjutnya data dianalisis dengan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan porang di Provinsi Banten adalah dapat tumbuh di bawah naungan (0,70) dan pertumbuhan awal lama (0,70). Sedangkan faktor eksternalnya (peluang dan ancaman) yaitu kebutuhan ekspor masih sangat tinggi (0,79) dan jumlah bandar masih terbatas (0,72). Strategi yang sesuai untuk pengembangan porang di Provinsi Banten adalah strategi SO (*strengths opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan cara membangun kemitraan antara petani dengan bandar/perusahaan yang membutuhkan bahan baku porang dan kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci: Faktor internal, faktor eksternal, strategi pengembangan, porang (*Amorphophallus muelleri* Blume), Provinsi Banten

ABSTRACT

This study aims to analyze the socio-economic and physical building vulnerability of urban community against flooding in Margagiri Village, Bojonegara District, Serang Regency, Banten Province. The method used in this study was a mixture of qualitative and quantitative method. The data used were primary data and secondary data. Primary data were collected by direct observation in the field and structured interviews with respondents randomly selected by simple random sampling technique. Interviews were conducted with 90 heads of households from a total population of 483 heads of households. Meanwhile, secondary data were obtained from various documents of related institutions that is considered to be competent. The results of study showed that based on the results of interpolation the depth of floods affected by flooding was in most of the eastern part of the study with a maximum depth of 1.5 meters. Various factors can cause

flooding, such as lower topographic conditions, river narrowing, drainage clogging and blockage of river channels which causes obstruction of river flow flowing to the main outlet. The results of this study also showed that higher socioeconomic vulnerability was found at the low predominant level of education, namely elementary school level (40.42%) and elements of the vulnerable population due to old age and children as much as 30.09%. Meanwhile, other research findings related to physical vulnerability, showed that the high level of physical aspect vulnerability was 32 buildings, the moderate level of physical vulnerability was 43 buildings, and the low level vulnerability was 25 buildings.

Keywords: Internal factors, external factors, development strategy, porang (Amorphophallus muelleri Blume), Banten Province

PENDAHULUAN

Pada saat ini berbagai komoditi yang mempunyai prospek sebagai bahan pangan alternatif mulai dikembangkan berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pangan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menggantungkan kebutuhan pangan pokok terhadap padi (serealia), tetapi juga sumber pangan lainnya seperti jenis tanaman umbi-umbian. Salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang mulai banyak dikembangkan adalah tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume).

Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian dari spesies *Amorphophallus muelleri* Blume yang termasuk dalam Famili *Araceae* (talas-talasan) yang masih satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles (Purwanto, 2014). Jenis-jenis porang yang banyak dijumpai di Indonesia diantaranya *A. campanulatus* (Dennst.) Nicols, *A. variabilis* B.I, *A. spectabilis* (Miq). Engl, *A. decus-silvae* Backer, Alderw, *A. muelleri* B.I, serta *A. titanium* Becc. Dari sekian banyak jenis tanaman porang tersebut yang ditanam dan dipergunakan sebagai bahan

makanan dan bahan industri hanyalah *A. campanulatus* (Desnt.) Nicols yang dikenal juga dengan sebutan *suweg*, *A. muelleri* B.I yang dikenal pula dengan nama lainnya sebagai *porang*, dan *A. variabilis* B.I dikenal dengan nama lokal senagai *bosot* (Sufiani, 1993 dalam Fauziyah, 2010).

Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan diantaranya karena tanaman tersebut potensi ekonominya cukup tinggi. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Provinsi Jawa Timur tanaman porang bahkan sudah menjadi salah satu jenis hasil hutan bukan kayu (HBBK) unggulan provinsi. Porang yang dikembangkan di hutan negara di Madiun juga menunjukkan hasil ekonomi tinggi. Harga jual porang di Jawa Timur pada tahun 2002 adalah Rp 800 per kg dalam bentuk irisan kering dan dari tiap ha petani mendapat Rp 6,4 juta setiap bulan. Harga porang ini terus mengalami kenaikan, pada tingkat petani, di Jawa Timur harga umbi porang pada tahun 2008 sudah mencapai Rp 2000 per kg, sedangkan harga umbi yang sudah dirajang dan dikeringkan

dengan ukuran 0,5-1 cm berupa chips mencapai Rp 13.500 per kg (Arifin, 2008; Romli, 2002 *dalam* Fauziyah, 2010). Hasil produksi tanaman porang bukan saja dijual di dalam negeri juga telah diekspor. Misalnya, ekspor produksi porang pada periode Januari hingga 28 Juli 2020 tercatat sebesar 14.568 ton dengan nilai Rp 801,24 miliar. Mengingat potensi produksi porang yang tinggi, maka dalam rangka pengembangan tanaman porang, pemerintah mengalokasikan lahan untuk budidaya tanaman porang pada tahun 2020 seluas 17.886 ha di 6 provinsi, yaitu di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, NTT dan Sulawesi Selatan (www.cnbcindonesia.com)

Walaupun tanaman porang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti yang digambarkan kasus di Jawa Timur, namun untuk pengembangan tanaman tersebut di tempat lainnya di Indonesia tidaklah mudah untuk dilakukan. Pada kasus di pedesaan Jawa Barat, misalnya, jenis lain dari porang, seperti suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst) Nicolson) yang biasa ditemukan di pekarangan, kebun, kebun campuran dan hutan, serta memiliki banyak fungsi di masyarakat pedesaan Majalengka, Jawa Barat, seperti tambahan pangan pokok, pakan ikan, dan bahan obat tradisional, tapi tanaman suweg belum dikembangkan di kawasan desa tersebut (Mutaqin et al. 2018; 2020). Demikian pula, kasus di Provinsi Banten, meskipun tanaman porang banyak

ditemukan di lahan hutan rakyat maupun di lahan hutan negara, namun sejauh ini belum dikembangkan dengan seksama. Meskipun sudah banyak petani pembudidaya dan pengumpul porang, namun harga porang masih kategori rendah, sehingga tidak memberikan hasil yang maksimal bagi para petaninya. Pertanyaan yang menarik untuk dikaji adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan porang dan strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk pengembangan porang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan porang dan memperoleh strategi untuk pengembangan porang di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang tanaman porang untuk dikembangkan di kawasan Provinsi Banten dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2020 di wilayah Provinsi Banten. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda kualitatif (Creswell 2010). Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dan dianggap kompeten, yaitu para pakar (*key person*) yang mengetahui seluk beluk mengenai perkembangan porang di Provinsi Banten, seperti Staf Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup-Kehutanan, Petani, Penyuluh, dan Bandar/Pedagang. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari instansi terkait dan jurnal-jurnal penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Dengan menggunakan analisis ini diperoleh informasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT banyak digunakan untuk menghasilkan solusi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman. Pandelaki (2012) mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk menentukan berbagai alternatif strategi. Selanjutnya David (2007) menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan sebuah alat pencocokan penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi yaitu SO (kekuatan-peluang), WO (kelemahan-peluang), ST (kekuatan-ancaman), dan WT (kelemahan-ancaman).

Perangkat analisis data yang digunakan dalam analisis SWOT adalah *Internal Factor Evaluation Matrix (Matrik IFE)* dan *External Factor Evaluation Matrix (Matrik EFE)*, Diagram SWOT dan Matrik SWOT yang kemudian menghasilkan empat kemungkinan alternative strategi yaitu SO, ST, WO, dan WT. Strategi SO adalah strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi WO adalah strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada dan strategi WT adalah strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal Pengembangan Porang

Berdasarkan hasil SWOT dapat diketahui bahwa ada 6 faktor internal yang berupa faktor kekuatan dan kelemahan yang dapat berpengaruh untuk pengembangan taman porang di kawasan Banten (Tabel 1).

Tabel 1. Faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan serta nilai pengaruhnya

No.	Faktor	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai Pengaruh c = (a)x(b)
	Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1.	Dapat tumbuh di bawah naungan Kondisi alam	0,19	3,66	0,70
2.	yang sesuai	0,17	3,86	0,66
3.	Mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan intensif	0,16	3,86	0,62
4.	Ketersediaan bibit Memiliki kandungan gizi terutama	0,17	3,59	0,61
5.	karbohidrat Dapat diolah menjadi beraneka produk	0,17	3,20	0,54
6.		0,14	3,41	0,46

Jumlah (<i>Total</i>)				3,59					
	Kelemahan (<i>Weakness</i>)								
1.	Pertumbuhan awal lama	0,19	3,65	0,70	5.	Pengolahan porang masih cukup sulit	0,17	3,25	0,54
	Biaya pemanenan dan pemasaran tinggi					Nilai ekonomi porang masih rendah			
2.		0,19	3,23	0,62	6.		0,14	3,34	0,47
3.	Belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat	0,16	3,64	0,60	<u>Jumlah (<i>Total</i>)</u>				3,42
4.	Pengetahuan masyarakatan tentang porang masih terbatas	0,15	3,38	0,49	Selisih (<i>Difference</i>)				0,19

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa faktor kekuatan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan porang di Provinsi Banten adalah sifat dari porang yang dapat tumbuh dibawah naungan dengan skor 0,70. Sementara faktor yang pengaruhnya paling kecil adalah sifat dari porang yang dapat dijadikan beraneka ragam produk dengan skor 0,46.

Disisi lain, untuk mengembangkan porang di Provinsi Banten juga masih memiliki berbagai kelemahan, sehingga kekuatan yang adapun belum dapat dimaksimalkan. Kelemahan utama untuk mengembangkan porang adalah pertumbuhan porang yang lama (lebih kurang satu tahun baru panen) dengan skor 0,70 dan yang terkecil pengaruhnya adalah nilai ekonomi porang yang masih sangat rendah dengan skor 0,47.

Uraian di bawah ini menarasikan tentang berbagai kekuatan dan kelemahan tanaman porang untuk di kembangkan di kawasan Provinsi Banten.

Kekuatan

Ada 6 faktor yang menjadi kekuatan untuk pengembangan taman porang di kawasan Provinsi Banten yaitu dapat tumbuhan di bawah naungan, kondisi alam yang sesuai, mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan intensif, ketersediaan bibit, memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat, dan dapat diolah menjadi beraneka produk.

Dapat tumbuh di bawah naungan

Porang merupakan jenis tumbuhan yang membutuhkan naungan dalam pertumbuhannya. Hal ini merupakan kekuatan bagi pengembangan porang karena pada umumnya petani memiliki lahan garapan yang luas di kawasan hutan produksi Perum Perhutani yang tanaman utamanya adalah jati (*Tectona grandis* L). Pada saat umur tanaman jati masih muda, petani dapat mengkombinasikan tumbuhan porang dengan tanaman pertanian lainnya, seperti jagung (*Zea mays* L) atau talas *beneng* (*Xanthosoma undipes*). Tetapi ketika tanaman jati sudah berumur lebih dari tiga tahun (sudah rimbun), petani sudah tidak bisa

lagi menanam tanaman pertanian, sehingga tidak bisa memperoleh lagi hasil lahan tersebut. Sementara itu, tumbuhan porang untuk pertumbuhannya justru memerlukan naungan, sehingga petani dapat menanam porang di lahannya tersebut. Menurut Jansen *et al.* (1996) dalam Fauziyah (2010) porang tumbuh di daerah yang ternaungi seperti pada daerah hutan dan semak belukar. Naungan yang ideal untuk tanaman porang adalah jenis jati (*Tectona grandis* L), mahoni (*Switenia macrophylla* King), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), dan lain-lain Yang paling pokok adanya naungan serta terhindar dari kebakaran. Tingkat kerapatan naungan minimal 40% sehingga semakin rapat semakin baik

Kondisi alam yang sesuai

Pada umumnya tumbuhan porang dapat tumbuh pada semua jenis tanah, namun demikian agar usaha budidaya tanaman porang dapat berhasil dengan baik perlu diketahui persyaratan tumbuh tanaman porang, terutama yang menyangkut iklim dan keadaan tanahnya. Provinsi Banten secara umum memiliki persyaratan yang sesuai untuk pertumbuhan porang. Rosman dan Rusli (1991) dalam Fauziyah (2010) menyatakan bahwa tumbuhan porang tumbuh pada ketinggian 100-1000 m dpl dengan tanah tekstur liat berpasir, struktur tanah gembur dan kaya akan unsur hara. Tumbuhan porang dapat tumbuh pada kondisi curah hujan yang luas karena bisa tumbuh

pada curah hujan 2000-5000 mm/tahun tetapi juga tahan terhadap kekeringan (Rosman dan Rusli, 1991 dalam Fauziyah, 2010). Jansen *et al.* (1996) menambahkan bahwa porang tumbuh di daerah yang ternaungi seperti pada daerah hutan dan semak belukar. Suhu optimum untuk *A. variabilis* B.I adalah 25-35 C. Porang dapat tumbuh optimum pada tanah yang drainasenya baik dan memiliki kandungan humus yang cukup tinggi dengan Ph tanah antara 6-7,5 (Fauziyah, 2010).

Berdasarkan berbagai persyaratan untuk tumbuhnya jenis tumbuhan porang (*Amorphophalus muelleri* Blume) dan berdasarkan kondisi fisik kawasan Banten seperti memiliki ketinggian 0-257,93 m dpl, curah hujan 895-2.854 mm/tahun, dan suhu 22,8-37,20°C (BPS Provinsi Banten, 2020), maka secara umum kawasan Banten memiliki kondisi alam yang sesuai untuk budidaya tumbuhan porang.

Mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan intensif

Selain dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah, cara membudidayakan tumbuhan porang juga relatif mudah. Teknik yang biasa digunakan untuk membudidayakan porang dapat melalui stek daun, biji, bulbil maupun umbi. Bulbil adalah umbi kecil berbentuk bulat seperti bawang yang terletak pada percabangan tangkai daun porang dan berwarna coklat. Kebanyakan petani menggunakan bulbil untuk memperbanyak porang. Umbi atau

bulbil yang berukuran besar dapat langsung ditanam di lapangan, sedangkan stek daun, biji dan bulbil kecil perlu disemai terlebih dahulu (Ermiami dan Laksmanahardja, 1996).

Pemeliharaan tanaman porang juga tidak perlu intensif, bahkan menurut petani setempat, porang dapat menghasilkan umbi meskipun tanpa pemupukan. Tetapi jika dipupuk dan dipelihara intensif tentu akan menghasilkan umbi yang lebih besar. Sumarwoto (2004) menyebutkan bahwa pemberian kapur dan pupuk kandang pada tanah yang masam (Ph 4,2) dan mengandung Al tinggi (19,99 me/100 gram) dapat menghasilkan umbi yang lebih besar.

Ketersediaan bibit

Pengembangan tumbuhan porang di Provinsi Banten sangat memungkinkan karena meskipun belum banyak petani yang membudidayakan porang tetapi sudah banyak porang yang tumbuh liar di kebun-kebun milik masyarakat ataupun di lahan hutan produksi. Bulbil yang akan digunakan sebagai bibit dapat dikumpulkan dari tanaman porang yang sudah ada. Jika porang akan dikembangkan dalam skala besar, bibit dapat diperoleh dari beberapa lokasi yang sudah lebih dulu mengembangkan porang, seperti di Madiun Jawa Timur dan Batang Jawa Tengah.

Memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat

Umbi tumbuhan porang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pengganti beras pada saat terjadi kekurangan bahan makanan pokok asalkan diolah dengan baik dan benar. Pengolahan hasil produksi porang untuk konsumsi biasanya dengan menghilangkan *kristal oxalic* yang terdapat pada umbi dengan menghaluskan atau merajang umbi yang masih segar dengan air dan menambahkan abu dan garam, dikeringkan, lalu direbus, tetapi hasil perlakuan ini tidak optimal (Ermiami dan Laksmanahardja, 1996). Oleh karena itu, porang jarang dikonsumsi secara langsung tetapi lebih banyak dijadikan gaplek/keripik lalu kemudian dijual.

Komponen dari jenis-jenis *Amorphophallus* berbeda, pada *A. campanulatus* dan *A. variabilis* komponen utamanya adalah pati, sedangkan pada *A. oncophyllus* adalah mannan. Mannan adalah senyawa primer berbentuk polisakarida yang tersusun dari mannososa dan glukosa. Senyawa ini mempunyai karakteristik dapat mengkristal dan membentuk serat halus, sehingga untuk dapat dimanfaatkan perlu diolah dengan teknologi khusus. *Amorphophallus variabilis* akan cocok sekali digunakan sebagai bahan makanan pengganti makanan pokok di Indonesia (Rosman dan Rusli, 1991 dalam Fauziyah, 2010).

Dapat diolah menjadi beraneka produk

Hasil produksi tumbuhan porang memang dapat dijadikan berbagai produk olahan. Di Jawa Tengah, Madura, dan India biasa digunakan penduduk sebagai bahan makanan dan kolak. Di Filipina selain digunakan sebagai bahan baku pembuat roti dan alkohol, porang juga digunakan sebagai pakan ternak babi dan ayam potong. Sementara itu, di Jepang selain digunakan sebagai bahan baku industri juga sebagai bahan makanan tradisional "konyaku" dan "shirataki" (Soemono, 1984; Kriswidarti, 1980; Soemono *dalam* Aulinurman, 1998). Selain untuk bahan pangan, produksi porang juga dapat digunakan untuk bahan baku kertas, industri obat-obatan, tekstil, bahan pembuat *selluloid*, bahan peledak, kosmetik, pembersih, dan film (Trubus, 1982 *dalam* Ermiaati dan Laksamanahardja, 1996). Pada tingkat petani pemanfaatan ini belum menjadi kekuatan karena petani tidak tahu dan menilai sangat sulit untuk mengolahnya, karena membutuhkan teknologi yang tinggi.

Kelemahan

Jenis tumbuhan porang selain memiliki berbagai kekuatan, tetapi juga memiliki beberapa kelemahan, seperti pertumbuhan lama, biaya pemanenan dan pemasaran tinggi, belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, pengetahuan masyarakat akan porang masih terbatas, pengolahan porang masih cukup sulit, dan nilai ekonomi porang masih sangat rendah.

Pertumbuhan awal lama

Tumbuhan porang memang mudah tumbuh dan tidak memerlukan pemeliharaan khusus, namun pertumbuhannya yang cukup lama merupakan salah satu kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Waktu yang diperlukan untuk perumbuhan porang dari mulai tanam hingga panen adalah 1-3 tahun. Tanda bahwa porang sudah mulai dapat dipanen adalah dengan terkulainya tangkai daun (batang semu) dan helaian daun berwarna semu (Fauziyah, 2004). Dengan karakteristik ini petani tidak dapat menjadikan porang sebagai sumber pendapatan yang utama dari lahannya.

Pengembangan porang harus dikombinasikan -atau ditumpangsarikan dengan jenis tanaman lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tanaman tersebut bisa berupa tanaman semusim maupun tanaman kayu cepat tumbuh seperti sengon (*Paraserianthes falcataria*). Dengan demikian, meskipun faktor tersebut merupakan salah satu kelemahan utama, tidak akan menjadi kendala utama bagi petani dalam mengembangkan porang.

Biaya pemanenan dan pemasaran tinggi

Umbi porang yang sudah siap dipanen dapat menghasilkan bobot yang besar sekitar 800 gram bahkan lebih dari 1 kg jika dipanen pada umur setahun (Ali, 2013). Bobot umbi porang yang besar ini menyebabkan biaya pemanenan porang juga menjadi tinggi karena membutuhkan tenaga yang banyak

untuk menggali dan juga mengangkutnya dari kebun. Demikian pula dengan biaya pemasaran. Petani yang akan menjual langsung ke bandar memerlukan tempat yang besar (truk) untuk mengangkutnya. Hal ini menyebabkan biaya pemasaran menjadi tinggi. Kelemahan ini seringkali menjadi penyebab rendahnya hasil yang diperoleh oleh petani.

Belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat

Kelemahan pengembangan porang di Provinsi Banten juga adalah porang ternyata belum begitu dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Masih banyak orang yang menganggap porang hanyalah sebagai tanaman liar yang tidak memiliki banyak kegunaannya. Tidak jarang porang yang tumbuh dibiarkan begitu saja.

Pengetahuan masyarakat akan porang masih terbatas

Ketidaktahuan masyarakat akan porang masih terbatas terutama terkait pengolahan dan pemanfaatannya. Hal ini merupakan kelemahan bagi masyarakat di Banten dalam mengembangkan porang. Upaya-upaya dari pihak terkait untuk mengenalkan porang masih sangat perlu dilakukan.

Pengolahan porang masih cukup sulit

Manfaat porang yang dapat diolah berbagai produk belum menjadi kekuatan utama karena pengolahan porang untuk menjadi produk yang diinginkan dan dapat dimanfaatkan perlu teknik dan teknologi

khusus. Beberapa responden/petani di lapangan mengakui meskipun mengetahui tentang porang, mereka tidak pernah memanfaatkannya secara langsung atau mengkonsumsinya. Hal itu dikarenakan agar dapat dikonsumsi pengolahannya tidak mudah seperti jenis umbi-umbian lain yang ada di kebun petani.

Nilai ekonomi porang masih sangat rendah

Kelemahan porang saat ini yang dirasakan dengan nilai skor paling kecil yakni nilai ekonomi yang rendah. Meskipun nilai ekonomi sangat penting, namun karena saat ini porang masih dapat diperoleh secara liar tanpa menanam terlebih dahulu, pengumpulan porang masih menarik bagi petani. Lain halnya jika diusahakan secara intensif, maka jika nilai ekonominya tetap rendah pengembangan porang tidak akan menarik lagi.

Identifikasi Faktor Eksternal Pengembangan Porang

Peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan porang di Provinsi Banten. Selain kekuatan, peluang yang ada di sekitarnya harus mampu dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan porang oleh setiap *stakeholder* yang terkait.

Pada Tabel 2 dapat disimak bahwa untuk faktor peluang yang paling utama mendukung pengembangan porang adalah kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi

(pasar terbuka lebar) dengan skor nilai pengaruh sebesar 0,79. Nilai pengaruh ini cukup besar karena mendekati 1. Sementara faktor peluang yang paling kecil nilai pengaruhnya adalah perhatian dari pemerintah, dengan skor nilai pengaruh 0,65. Jumlah Bandar yang masih terbatas merupakan factor ancaman terbesar dengan skor 0,72. Sementara factor kurangnya sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan merupakan unsur ancaman yang paling kecil dengan nilai skor 0,61.

Tabel 2. Faktor peluang, ancaman dan nilai pengaruhnya

No.	Faktor	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai Pengaruh $c=(a) \times (b)$
Peluang <i>(Opportunities)</i>				
1.	Kebutuhan ekspor masih sangat tinggi (pasar terbuka lebar)	0,26	3,00	0,79
2.	Bandar lokal sudah mulai kekurangan bahan baku porang dari alam	0,26	2,83	0,74
3.	Ketersediaan lahan (hutan rakyat dan hutan negara) untuk mengembangkan porang	0,25	3,00	0,75
4.	Mulai ada perhatian dari pemerintah	0,23	2,83	0,65
Jumlah (Total)				2,93
Ancaman (Threat)				
1.	Jumlah bandar masih terbatas	0,27	2,67	0,72
2.	Informasi pasar masih sulit (senderung tertutup)	0,24	2,67	0,64
3.	Harga rendah	0,26	2,50	0,65
4.	Kurangnya sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan	0,23	2,67	0,61
Jumlah (Total)				2,62

Selisih (*Difference*) 0,30
 Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui berbagai peluang dan ancaman terhadap pengembangan tumbuhan porang, seperti yang dinarasikan berikut ini.

Peluang

Kebutuhan ekspor masih sangat tinggi

Sejak tahun 2006 permintaan umbi porang/porang mulai berdatangan dari berbagai tempat. Catatan Badan Karantina Pertanian menyebutkan, ekspor porang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 254 ton dengan nilai ekspor yang mencapai Rp11,31 miliar. Beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor, yakni Jepang, Cina, Vietnam, dan Australia (www.wartaekonomi.co.id)

Di Provinsi Banten selain ada pembeli lokal, saat ini juga sudah ada bandar dari luar kabupaten yang datang ke desa untuk mencari dan membeli porang dari petani. Petani tidak mengalami kesulitan untuk menjual umbi porang, hanya saja harga belum sesuai dengan keinginan petani. Harga ditentukan oleh bandar yaitu sekitar Rp 4.000 per kg untuk umbi basah dan yang sudah diolah dan siap ekspor sekitar Rp. 8000 - Rp. 10.000 per kg.

Bandar lokal mulai kekurangan bahan baku porang dari alam

Bandar lokal yang ada selama ini memperoleh pasokan porang dari petani

pengumpul dari Provinsi Banten. Seiring dengan waktu serta ada persaingan dengan bandar yang datang dari luar Provinsi Banten yaitu dari daerah Jawa Tengah, kebutuhan akan porang semakin sulit untuk dipenuhi. Kondisi ini merupakan peluang yang sangat baik bagi pengembangan porang. Pemenuhan kebutuhan akan porang tentu tidak akan selalu dapat dipenuhi jika hanya mengandalkan perburuan dari lahan hutan rakyat maupun hutan negara. Oleh karena itu porang perlu dibudidayakan oleh petani agar hasilnya kontinyu.

Ketersediaan lahan (hutan rakyat dan hutan negara) untuk mengembangkan porang

Peluang pengembangan porang juga sangat memungkinkan. Meskipun lahan milik terbatas luasnya namun porang dapat tumbuh dibawah tanaman kayu sehingga porang tetap dapat dibudidayakan di lahan yang sudah ada tanaman kayunya. Selain itu sebagian besar petani memiliki lahan garapan yang cukup luas di lahan hutan negara (Perum Perhutani). Lahan ini dapat dimanfaatkan dengan menanam porang meskipun tanaman pokoknya sudah besar.

Mulai ada perhatian dari pemerintah

Pengembangan porang di Provinsi Banten sudah mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah. Bentuk perhatian dari pemerintah ini terlihat dari adanya program kerjasama antara Pemprov Banten, BAZNAS Provinsi Banten, dan Dewan pengurus Wilayah-Perkumpulan Petani

Penggiat Porang Nusantara Provinsi Banten (DWP PPPN) untuk pengembangan porang yang di fokuskan di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang.

Ancaman

Jumlah bandar masih terbatas

Jumlah bandar yang sangat terbatas menyebabkan harga yang diterima petani rendah, karena harga ditentukan sepihak oleh bandar. Harga yang rendah ini pada akhirnya akan dapat mengancam perkembangan porang di Provinsi Banten.

Informasi harga masih sulit (cenderung tertutup)

Selain jumlah bandar yang masih terbatas, petani juga kesulitan untuk mengakses informasi harga. Meskipun sudah ada bandar dari luar penentuan harga masih secara sepihak dari pihak pembeli.

Harga rendah

Harga yang rendah merupakan ancaman yang cukup berpengaruh dalam perkembangan porang. Menurut petani dengan harga porang yang masih dibawah Rp 4.000 per kg, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dan tidak memberikan pendapatan yang memadai. Hal itu karena biaya dan tenaga yang dikeluarkan untuk mengumpulkan porang cukup besar.

Kurangnya sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan

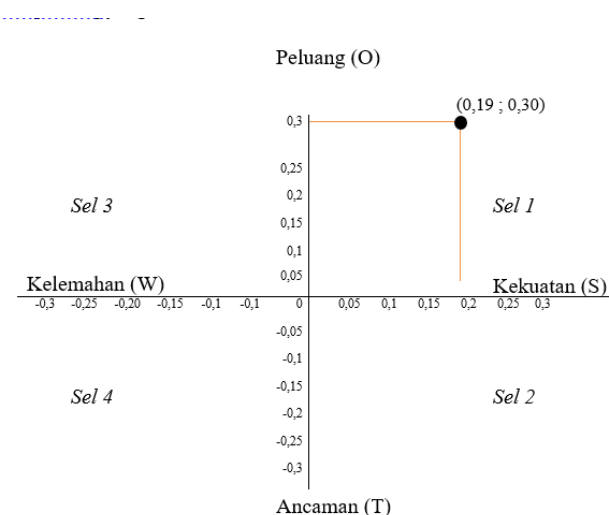
Porang masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat Banten, masih banyak masyarakat yang menganggap porang sebagai komoditi rendah, pengolahannya sulit dan nilai ekonominya rendah (Fauziyah, 2010). Oleh karena itu jika ingin mengembangkan porang untuk menjadi salah satu komoditi HHBK yang penting di Provinsi Banten maka sangat perlu mensosialisasikan porang dengan memberikan penyuluhan dan juga pendampingan. Perkembangan porang yang belum mengalami peningkatan di Provinsi Banten salah satunya karena kurangnya sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan dari instansi terkait, khususnya Dinas Pertanian dan Dinas Lingkungan Hidup-Kehutanan.

Strategi Pengembangan Porang di Provinsi Banten

Diagram SWOT dibuat dengan menjadikan faktor kekuatan dan kelemahan sebagai sumbu x (absis) dan faktor peluang dan ancaman sebagai sumbu y (ordinat). Sumbu x diperoleh dari selisih faktor kekuatan (3,59) dan faktor kelemahan (3,42) sebesar 0,19, sedangkan sumbu y diperoleh dari selisih faktor peluang (2,93) dan faktor ancaman (2,62) sebesar 0,30 seperti disajikan pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa usahatani porang di Provinsi Banten berada pada Sel 1. Ini berarti untuk mengembangkan porang di Provinsi Banten

harus memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada.



Gambar 1. Diagram SWOT Pengembangan Porang di Provinsi Banten

Alternatif Strategi

Hasil skoring dan diagram SWOT menunjukkan strategi SO merupakan strategi yang sebaiknya dipilih untuk dilakukan. Dengan demikian dari identifikasi faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun beberapa strategi alternatif lainnya menggunakan matriks SWOT. Pada Tabel 3 memperlihatkan secara rinci bagaimana peluang dan ancaman terhadap pengembangan porang di Provinsi Banten dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi SO, ST, WO dan WT.

Tabel 3. Matriks SWOT pengembangan porang di Provinsi Banten

UNSUR INTERNAL (Internal Factor)	Kekuatan (S) (Strength)	Kelemahan (W) (Weakness)
UNSUR EKSTERNAL (External Factor)	Dapat tumbuh di bawah naungan. Kondisi alam yang sesuai	Pertumbuhan awal lama Biaya pemanenan dan pemasaran tinggi
PELUANG (O) (Opportunities)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
Kebutuhan ekspor masih sangat tinggi (pasar terbuka lebar)	Membangun Kemitraan Penyuluhan	1. Membangun Kemitraan
Bandar lokal sudah mulai kekurangan bahan baku porang dari alam		Pembentukan Koperasi 3. Bantuan Permodalan
ANCAMAN (T) (Threats)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
Jumlah bandar masih terbatas	1. Membangun Kemitraan	Membangun Kemitraan
Informasi pasar masih sulit (cenderung tertutup)	2. Penyuluhan	

Sumber: Diolah dari data primer, 2020

Hasil analisis menggunakan matrik SWOT diperoleh empat strategi yang dapat dilakukan. Strategi tersebut adalah membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang, penyuluhan, pembentukan koperasi, dan bantuan modal.

Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang

Kemitraan penting dilakukan untuk mengamankan bahan baku porang, sehingga kebutuhan untuk ekspor juga dapat dipenuhi. Kemitraan antara petani ini tidak hanya dalam hal budidaya tetapi juga sampai pengolahan dan pemasaran. Hasil penelitian Pandelaki (2012) juga menunjukkan bahwa kerjasama kemitraan terutama kaitannya dengan pasar sangat penting dan menjadi prioritas strategi dalam pengembangan budidaya rumput laut. Kemitraan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi petani dan juga pelaku pemasaran lainnya.

Penyuluhan

Penyuluhan merupakan kegiatan yang seharusnya rutin dilakukan, namun karena keterbatasan tenaga penyuluh, kegiatan ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Penyuluhan masih sangat jarang dilakukan baik terkait dengan pengembangan HHBK porang maupun lainnya. Penyuluhan merupakan strategi yang penting dalam pengembangan porang di Provinsi Banten. Hal ini karena petani di Provinsi Banten belum banyak membudidayakan porang. Bahkan adapula petani yang memiliki pengetahuan masih sedikit mengenai porang walaupun sudah menjadi pengumpul. Fauziyah (2010) menyebutkan sebagian besar petani hanya mengetahui bentuk tanaman porang namun jenis porang yang dapat dijual/ dimanfaatkan dan bagaimana membudidayakannya belum mengetahui.

Penyuluhan masih perlu dilakukan pemerintah maupun LSM. Penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam aspek budidaya, pengolahan dan juga pemasarannya. Dengan menggunakan analisis SWOT, Supriadi (2008) menghasilkan strategi perbaikan sistem penyuluhan dalam sistem pertanian. Strategi perbaikan penyuluhan ini dinilai menjadi strategi penting dalam kebijakan pembangunan pertanian di Papua Barat.

Pembentukan koperasi

Setelah dibentuk kemitraan antara pengusaha dan petani dan tentunya dengan penyuluhan dan pendampingan dari pemerintah/instansi terkait secara intensif, kedepan akan lebih baik lagi jika ada pembentukan koperasi bagi para petani porang. Pembentukan koperasi ini bertujuan untuk mawadahi para petani porang dalam mengusahakan porangnya. Adanya koperasi ini dapat mengontrol ketersediaan bahan baku dan memudahkan pemasaran porang yang dihasilkan oleh petani.

Bantuan permodalan

Bantuan permodalan menjadi strategi yang penting untuk mengembangkan usaha apapun termasuk porang. Pandelaki (2012) juga menetapkan peningkatan sumber permodalan sebagai salah satu strategi prioritas untuk mengembangkan usaha rumput laut. Peningkatan akses petani terhadap permodalan juga merupakan salah

satu strategi yang dihasilkan dari penelitian Ikhsan dan Aid (2012) dalam mengembangkan komoditas karet di Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Selama ini petani tidak memerlukan modal besar karena kegiatan yang dilakukan hanya pengumpulan. Sementara jika porang dibudidayakan maka akan memerlukan modal cukup besar.

Hasil penelitian Yuhono dan Rosmeilisa (1996) menyebutkan usaha tani porang di Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, layak diusahakan pada suku bunga 18% karena memiliki nilai B/C ratio 2,11 dengan IRR lebih dari 50%. Dengan demikian usaha tani porang ini dapat memberikan keuntungan jika mendapat bantuan permodalan dari lembaga keuangan. Namun demikian mekanisme permodalan bagi petani porang memerlukan kajian yang lebih lanjut lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan porang di Provinsi Banten adalah dapat tumbuh di bawah naungan, kondisi alam yang sesuai, mudah dibudidayakan, ketersediaan bibit, memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat, dan dapat diolah menjadi beraneka produk. Kelemahan yang teridentifikasi dalam faktor internal yaitu pertumbuhan awal lama, biaya pemanenan

dan pemasaran tinggi, belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, pengolahan masih cukup sulit, serta nilai ekonominya masih rendah. Sedangkan pada faktor eksternal, yang teridentifikasi sebagai peluang pengembangan porang di Banten yaitu kebutuhan ekspor masih sangat tinggi, bandar lokal kekurangan bahan baku porang dari alam, ketersediaan lahan untuk mengembangkan porang, dan mulai adanya perhatian dari pemerintah. Adapun yang teridentifikasi sebagai ancaman pada faktor eksternal yaitu jumlah bandar masih terbatas, informasi pasar masih sulit, harga rendah, dan kurangnya sosialisasi, penyuluhan, serta pendampingan. Strategi yang sesuai untuk pengembangan porang di Provinsi Banten adalah strategi SO (*strengths opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan cara membangun kemitraan antara petani dengan bandar/perusahaan yang membutuhkan bahan baku porang dan kegiatan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, I. (2013). *Iles-iles Tak Kenal Tak Sayang*. Diakses tanggal 20 Agustus 2020. (<http://www.bebeja.com/iles-iles-tak-kenal-tak-sayang>).

Aulinurman, E. (1998). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Porang (*Amorphophallus sp.*) di Lahan Hutan. Skripsi S1. Institut Pertanian Bogor.

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2020). *Banten Dalam Angka*. BPS Banten. Serang.

Creswell J, W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Ermiaati dan M.P Laksmanahardja. (1996). Manfaat Porang (*Amorphophalus spp.*) sebagai Bahan Baku Makanan dan Industri. *Jurnal Litbang Pertanian* XV(3): 74-80.

Fauziyah, E. (2004). Prospek Pengembangan Porang (*Amorphopallus muelleri* Blume) sebagai Komoditi Penyusun Hutan Kemasyarakatan. *Buletin Al-Basia* 1(2): 59-64.

Fauziyah, E. (2010). Prospek Pengembangan Porang (*Amorphopallus spp.*) di Hutan Rakyat. *Jurnal Inovasi* 7(3): 239-245.

Cnbc Indonesia. 28 juli 2020. Gairahkan Ekspor, Mentan SYL Tanam dan Panen Porang di Sidrap. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200728215809-4-176113/gairahkan-ekspor-mentan-syl-tanam-panen-porang-di-sidrap>. Diakses 20 Agustus 2020.

Warta Ekonomi. 10 September 2019. Tanaman Porang, Umbi-umbian dengan Potensi Ekspor yang Cemerlang. <https://www.wartaekonomi.co.id/read245977/tanaman-porang-umbi-umbian-dengan-potensi-ekspor-yang-cemerlang>. Diakses 20 Agustus 2020

Ikhsan, S. dan A. Aid. (2012). *Analisis SWOT untuk Merumuskan Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah*. Diakses tanggal 16 Agustus 2020. (http://faperta.unlam.ac.id/web/wp-content/uploads/downloads/2012/03/013_1Sadik-SWOT.pdf)

Mutaqin A, Z., Kurniadie, D., Iskandar, J., Nurzaman, M., Partasasmita, R. (2018). Etnobotani Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*): Klasifikasi, Habitat, dan Konservasi Tradisional di DAS Cimanuk, Desa Cisoka, Kabupaten Majalengka, Indonesia. *Jurnal Biodiversitas* Vol. 21 (4): 1.635-1.644.

Mutaqin A, Z., Kurniadie, D., Iskandar, J., Nurzaman, M., Partasasmita, R. (2020). Etnobotani Suweg, *Amorphophallus paeoniifolius*: Pemanfaatan dan Budidaya di Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Biodiversitas* Vol. 21 (2): 546-555.

Pandelaki, L. (2012). Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* VIII(2): 52-57.

Rangkuti, F. (2000). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia. Jakarta.

Sumarwoto. (2004). *Review: Kandungan Mannan pada Tanaman Porang (Amorphophallus muelleri Blume.)*. Diakses tanggal 20 Agustus 2020. (<http://biosains.mipa.uns.ac.id>).

Supriadi, H. (2008). Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Papua Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 6 (4): 352-377.

Yuhono, JT dan P. Rosmeilisa. (1996). Analisis Kelayakan Usahatani Iles-iles pada Lahan Hutan Produksi di Kabupaten Madiun. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri* II (1): 21-26.